

INKORPORASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR

Hasnah Faizah AR
Charlina
Universitas Riau

Abstract

This article discusses incorporation in BMRDK. The article method used here is descriptive method. The result shows that the features belong to verb needed objects always have affixes. They are ma(N)-, ma(-an, in, un, en, on), ma (N)-i, mampa, mampa-(an, in, un, en, on), dan mampa-i. According to their construction, object may have form of clitics, words, phrases, and clauses/ sentences

Kata kunci: *bahasa melayu riau dan incorporasi*

I PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar (BMRDK) merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Riau yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat penuturnya. Di samping itu sebagai bahasa daerah, BMRDK merupakan asset budaya bangsa yang tak ternilai harganya karena melalui wahana BMRDK dapat dilestarikan budaya Melayu Riau yang pada gilirannya dapat melestarikan keberadaan budaya nasional yang bercorak bhinneka tunggal ika. Dari pada itu yang lebih penting lagi BMRDK dikalangan penuturnya merupakan alat komunikasi yang efektif baik lisan maupun tulisan

Penelitian secara tipologis terhadap bahasa-bahasa di dunia menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam tipe bahasa, baik yang menyangkut tipe

fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantis. Dalam tipologi sintaksis misalnya, Greenberg dalam Keraf (1990: 105) mengusulkan suatu tipologi yang disebutnya sebagai tipologi urutan dasar. Tipologi ini ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu (1) urutan relatif antara subjek – predikat – objek dalam sebuah kalimat berita, yang dilambangkan dengan S-V-O; (2) adanya adposisi, yaitu preposisi lawan postposisi; dan (3) posisi adjektif atribut terhadap nomina. BMRDK berdasarkan kriteria pertama tergolong bahasa dengan pola urutan S-V-O; berdasarkan kriteria yang kedua tergolong bahasa preposisi; serta berdasarkan kriteria yang ketiga tergolong bahasa dengan urutan nomina mendahului adjektiva.

BMRDK dikatakan sebagai bahasa dengan pola urutan S-V-O karena objek

dalam BMRDK selalu terletak di belakang verba. Dalam kalimat *Imam mamanggil Zaza*, misalnya, konstituen *Zaza* berfungsi sebagai objek justru karena posisinya di belakang predikat. Jika posisi *Zaza* dan *Imam* dipertukarkan sehingga menjadi *Zaza memanggil Imam*, konstituen *Zaza* akan menjadi subjek dan *Imam* menjadi objek.

Masalah lain yang menyangkut hubungan verba dengan objek adalah kemungkinan “penginkorporasian” nomina yang berkasus (termasuk di dalamnya objek) ke dalam sebuah verba, yang secara semantis tidak membawa perubahan makna. Kata penginkorporasian sengaja dibubuhi tanda petik, mengingat bahwa BMRDK tidak tergolong pada bahasa inkorporatif. Tetapi, konsep inkorporasi ini dapat juga diterapkan dalam BMRDK, walaupun dengan “kadar” yang berbeda atau lemah, yaitu melalui penggabungan nomina yang berkasus ke dalam sebuah verba predikat secara morfologis, tanpa perubahan makna. Perhatikan berikut ini.

- (1) Pak Harun / ala mempunyai / bini.
S/Peng. / P / O/Obj.
- (2) Patani tu / mamasuokkan kambiongyo
S/Ag. / P O/Obj.
/ ka dalam kandang.
/K/Lok.

Nomina *bini* pada (1) dan *Kambiongyo* pada (2) sama-sama berfungsi sebagai objek, dengan peran objektif. Sementara itu, *ka dalam kandang* pada (2) berfungsi sebagai keterangan dengan peran lokatif. Nomina-nomina tersebut dapat diinkorporasikan ke dalam verba, tanpa perubahan makna, yaitu :

- (1a) Pak Harun / ala *babini*.
S/Peng. / P
- (2a) Patani tu / *mangandangkan* / kambiongyo.
S/Ag. / PO / Obj.

Pada data di atas dapat kita lihat bahwa pada (1a), objek menjadi lesap dan bersatu dengan verba; bentuk verbanya berubah dari *ma(N)-i* menjadi *ba-*. Pada konstruksi (2a) objek tetap ada dan sama dengan konstruksi sebelum diinkorporasikan, yaitu *kambiongyo*, tetapi fungsi keterangan menjadi hilang karena diinkorporasikan dengan verba; bentuk verba tetap, yaitu *ma(N)-kan*.

Objek adalah konstituen yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif aktif. Dari segi posisinya, objek berada langsung di belakang verba. Namun, jika kita lihat sejumlah kalimat BMRDK dewasa ini, di antara objek dan predikat ada peluang untuk disisipkan konstituen lain, yakni keterangan, tanpa mengurangi kegramatikalannya kalimat yang bersangkutan. Misalnya:

- (3) Inyo / menjawab/ *sacagho babati-hati*
S / P / K
/ pertanyaan yang diajukan dek wartawan.
O

Pada contoh di atas, konstituen *sacagho babati-hati* yang berfungsi sebagai keterangan menyisip di antara predikat dan objek. Konstituen *sodo pertanyaan yang diajukan dek wartawan* tetap berfungsi sebagai objek. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengungkap dalam konstruksi yang bagaimana (baik konstruksi fungsi keterangan yang menyisip maupun konstruksi objeknya itu sendiri), fungsi keterangan dapat menempati posisi antara predikat dan

objek.

Pada sisi lain, keeratan predikat-objek ini dapat juga diuji dengan penyisipan preposisi. Apakah setelah disisipkan preposisi diantara predikat dan objek ini konstituen yang pada mulanya berfungsi sebagai objek, masih tetap berfungsi sebagai objek atau berubah menjadi fungsi lain. Misalnya:

(4) Guru / mauraikan / teori yang payah tu.
S / P / O

(4a) Guru / mauraikan / *tontang* teori yang payah tu.
S / P / (?)

Verhaar (1996: 203) mengatakan bahwa penyisipan preposisi seperti pada konstruksi (4a) bersifat opsional. Tanpa preposisi, yaitu (4) kesannya ialah bahwa teori yang payah tu digarap, sedangkan dengan preposisi, yaitu (4a) hanya sebagian saja atau secara parsial. Namun, bandingkan penyisipan preposisi *tontang* di atas dengan preposisi *dalam* berikut ini.

(5) Pangarang takenal tu / sompat
S / P
manulis / autobiografinyo.
/ O

(5a) Pangarang takenal tu / sompat manulis
S / P
/ *dalam* autobiografinyo / ...
K / O

Konstruksi (5a) Secara semantis belum lengkap. Ke dalam konstruksi tersebut perlu ditambahkan konstituen yang berfungsi sebagai objek, yaitu apa yang ditulis pangarang takenal tu dalam autobiografinyo.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kemungkinan inkorporasi antara objek dengan verba, sehingga dapat menjadi

bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

II INKORPORASI

Inkorporasi (atau bahasa inkorporasi) menurut Keraf (1990: 62) adalah bahasa yang menggabungkan sebuah kata kerja, subjek, objek, dan bermacam-macam keterangan menjadi sebuah kata. Seluruh konstruksi bergantung pada verbal. Konsep inkorporasi seperti dalam bahasa rumpun inkorporatif tentunya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia bukan bahasa inkorporatif. Konsep inkorporasi ini hanya dapat diterapkan dalam konsturksi bahasa Indonesia dengan kadar yang lemah atau tidak secara utuh.

Tampubolon (1979: 158) mengartikan inkorporasi sebagai suatu kata benda yang mewakili kasus tertentu diinkorporasikan (disatukan) dengan kata kerja dalam kalimat bersangkutan, sehingga terbentuk suatu kata kerja baru yang tipe semantisnya serupa dengan tipe semantis kata kerja mula-mula. Sementara itu, Parera (1993: 133) mengatakan bahwa inkorporasi merupakan pengintegrasian kasus ke dalam sebuah verbum atau peverbunan sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perbedaan semantis. Misalnya:

(6) Ompek paghampok tu / manggunokan/
S / P /
sanjato pisau.
O

(7) Inyo / mamotong / kayu / jan gagaji.
S / P / O / K

Nomina *sanjato* dalam *sanjato pisau* (6) yang memiliki peran semantis instrumen dapat digabungkan verba melalui proses morfemis *ba-kan* sehingga menjadi *basanjatokan*. Sementara itu, konstituen *jan gagaji* (7) yang juga memiliki peran sebagai instrumen, dapat dipadukan dengan verba predikat melalui proses morfemis *ma(N)*- sehingga menjadi *manggagaji kayu* (7a). Jadi, konstruksi kedua kalimat di atas menjadi:

(6a) Ompek paghampok tu / *basanjatokan* / pisau.
S / P / Pel.

(7a) Inyo / manggagaji / kayu.
S / P / O

Penginkorporasian objek dan konstituen letak kanan verba lainnya dengan verba pada kedua contoh di atas telah mengubah pola kalimat dari S P O (6) menjadi S P Pel. (6a) dan dari S P O K (7) menjadi S P O (7a). Dengan mengacu pada pendapat Tampubolon dan Parera di atas, penulis akan mencoba menerapkan konsep inkorporasi yang dapat terjadi antara objek (dan konstituen letak kanan verba lainnya) dengan verba dalam BMRDK.

III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian bahasa, metode penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa (Djajasudarma, 1993a: 3).

Penelitian mengenai Inkorporasi dalam BMRDK pada dasarnya menggunakan metode deskriptif.

Maksudnya, penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa deskripsi yang tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya, dalam hal ini BMRDK, (lihat Sudaryanto, 1992: 62). Metode ini lebih menekankan kualitas (ciri-ciri data alami) sesuai pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri sehingga diperoleh data yang akurat dan bersifat alamiah (Djajasudarma, 1993a: 8-13; Moleong, 1997: 5-6).

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan metode cakup. Disebut metode simak karena dalam pengumpulan data dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Praktiknya untuk mendapatkan data lisan peneliti mengamati dan menyadap setiap pemakaian bahasa secara diam-diam (teknik sadap), baik ketika pembicaraan berlangsung secara berkelompok atau hanya berdua.

Di samping mengadakan pengamatan, peneliti juga ikut bercakap-cakap dengan yang sedang diamati. Apabila dalam percakapan peneliti ikut berpartisipasi dengan penutur, pengumpulan data dilakukan dengan perekaman, sedangkan percakapan yang tidak melibatkan peneliti, pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan. Pada saat perekaman terjadi sedapat mungkin peneliti juga melakukan pencatatan yang

kira-kira termasuk data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kalau rekaman rusak. Setelah selesai melakukan perekaman, data dituliskan, kemudian diklasifikasi sesuai kebutuhan.

Metode kajian yang digunakan dalam mengkaji data adalah kajian distribusional. Kajian distribusional dikenal sebagai kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993b: 60). Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lainnya, membentuk satu kesatuan yang padu (de Saussure, 1916 dalam Djajasudarma, 1993b: 60).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Inkorporasi

Nomina yang memiliki peran semantis (alih-alih kasus) tertentu dapat bergabung dengan verba. Nominomina tersebut dalam klausa/kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu. Unsur-unsur fungsi yang dapat berinkorporasi ini ditandai oleh afiks-afiks tertentu. Berikut ini dibahas inkorporasi antara fungsi objek dan verba, yang meliputi (1) afiks yang menandai verba hasil inkorporasi dan (2) pola klausa/kalimat sebelum dan sesudah inkorporasi.

4.2.1 Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks *ma(N)-* dapat dilihat data berikut ini.

- (8) Rombongan / malakukan / paninjauan /
 S / P / O /
 di sapatar kota.
 K

- (9) Panduduok satompek / copek mambaikan
 S / P
 /patolongan / pado korban.
 / O / K
 (10) Ughang tu / nak copek malakukan /
 S / P /
 lompektan.
 O
 (11) Amak / sodang mamasak / gulai.
 S / P / O

Fungsi objek pada data di atas semuanya memiliki peran sebagai objektif. Fungsi keterangan dan *pado korban* (9) memiliki peran sebagai datif, sedangkan *di seputar kota* (8) sebagai lokatif. Fungsi objek pada data di atas dapat diinkorporasikan ke dalam verba.

Malakukan paninjauan (8) menjadi *maninjau*, *mambaikan patolongan* (8) menjadi *manolong*, *malakukan lompektan* (10) menjadi *malompek*, dan *mamasak gulai* (11) menjadi *manggulai*. Dengan demikian, klausa/kalimat di atas dapat disubsitusi menjadi:

- (8a) Rombongan / maninjau / di seputar kota
 S / P / O
 (9a) Panduduok satompek / copek manolong
 S / P
 / korban
 O
 (10a) Ughang tu / nak copek malompek.
 S / P
 (11a) Amak / sodang manggulai.
 S / P

Dari hasil ini terlihat bahwa pola klausa/kalimat pada data di atas berubah. Pola klausa/kalimat (9) dan (10) berubah dari S P O K menjadi S P O. Fungsi objek yang berkonstruksi kata menyatu secara utuh ke dalam verba. Sementara itu, fungsi objek pada klausa/

salimat hasil inkorporasi diisi oleh fungsi *meningkatkan* yang berupa prasa preposisional, dengan menghilangkan preposisinya. Demikian pula halnya dengan kalimat (10) dan (11) yang mengalami perubahan pola dari S P O menjadi S P. Fungsi objek yang berkonstruksi kata menyatu ke dalam verba. Perubahan pola klausa/kalimat tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut.

Inkorporasi dengan Afiks me(N)-

Pola Asal : S P O (kata) K

Pola Asal : S P O (kata)

Pola Hasil : S P O

Pola Hasil : S P

4.2.2 Inkorporasi dengan Afiks

ma(N)-an, in, un, en, on, 'kan'

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks ma(N)-kan dapat dilihat berikut ini.

(12) Karusuhan balakangan ko / manimbualkan

S / P

/ kosan watak paradoks bangsa.

/ O

(13) Inyo / mambaikan / parentah / kapado

S / P / O /

karyawannyo.

K

(14) Ughang tuonyo / indak mabaikan / izin

S / P / O

/ kapado Ani.

/ K

Semua objek pada data di atas memiliki peran sebagai objektif, sedangkan keterangan pada (12-14) sama-sama memiliki peran sebagai datif. Objek pada data di atas dapat diinkorporasikan dengan verba *manimbualkan kosan watak paradoks bangsa* (12) menjadi *mangosankan watak paradoks*

bangsa, mambaikan parentah (13) menjadi *mamuintahkan*, dan *mambaikan izin* (14) menjadi *maizinkan*. Dengan demikian, klausa/kalimat di atas dapat disubsitusi menjadi :

(12a) Karusuhan balakangan ko / mangosankan

S / P

/ watak paradoks bangsa.

/ O

(13a) Inyo / mamuintahkan / karyawannyo /

S / P / O /

untuok...

K

(14a) Ughang tuonyo / indak mainzinkan / Ani

S / P /

/ untuok ...

O

Pada data (12), (13), dan (14) fungsi objek diisi oleh konstituen yang berkonstruksi frasa nominal. Untuk objek yang berkonstruksi frasa, penggabungan objek ke dalam verba tidak mengubah pola klausa/kalimat. Jadi, untuk pola klausa/kalimatnya tetap S P O. Tetapi, unsur objek yang menyatu dengan verba hanyalah unsur inti dari frasa nominal yang mengisi fungsi objek tersebut. Sementara itu, perubahan klausa/kalimat untuk data (13) dan (14) sama dengan perubahan pola pada data (5), (6), dan (7) di atas. Perubahan pola klausa/kalimat pada kelompok ini dapat dibagangkan sebagai berikut.

Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-kan

Pola Asal : S P O (frasa)

Pola Asal : S P O (kata) K

Pola Hasil : S P O

Pola Hasil : S P O

4.2.3 Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-i

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks *ma(N)-i* dapat dilihat pada data berikut.

- (15) Sarah / mambaikan / nasihat / kapado
 S / P / O /
 adioknyo.
 K
- (16) Wartawan tu / malakukan / wawancara
 S / P / O
 / tahadok sajumlah artis.
 / K
- (17) Pak lurah / maadokan / kunjuongan /
 S / P / O /
 ka Laos
 K

Semua objek pada data di atas memiliki peran sebagai objektif. Sementara itu, keterangan pada (15) dan (16) sebagai datif, pada (17) sebagai lokatif, dan pada. Objek-objek tersebut dapat diinkorporasikan dengan verba.

Mambaikan nasihat (15) dapat diinkorporasikan menjadi *manasihati*, *malakukan wawancara* (16) menjadi *mawawancarai*, *maadokan kunjuongan* (17) menjadi *mangunjuongi*. Jadi, ketiga klausa/kalimat di atas dapat disubsitusi menjadi

- (15a) Sarah / *manasihati* / adioknyo.
 S / P / O
- (16a) Wartawan tu / *mawawancarai* /
 S / P /
 sajumlah artis.
 O
- (17a) Pak lurah / *mangunjuongi* / Laos.
 S / P / O

Inkorporasi dengan Afiks ma-(N)-i

- Pola Asal : S P O K
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P K
 Pola Hasil : S P O

4.2.4 Inkorporasi dengan Afiks ba-

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks *ba-* ini dapat dilihat pada data berikut.

- (18) Cabang poncak silek Riau / malakukan
 S / P
 / pambonahan.
 / O
- (19) Klub PSPS / dapek malakukan / palatihan.
 S / P / O
- (20) Pak lurah / maadoon / patomuan.
 S / P / O
- (21) Ughang tu / mangonaan / pakaian ala Riau.
 S / P / O

Semua objek pada data di atas memiliki peran sebagai objektif. Objek-objek tersebut dapat diinkorporasikan dengan verba. *Malakukan pambonahan* (18) dapat diinkorporasi menjadi *babonah*, *malakukan palatiohan* (19) menjadi *balatio*, *maadoon patomuan* (20) menjadi *batomu*, dan *mangonaan pakaian* (21) menjadi *bapakaian*. Dengan demikian, kelima klausa/kalimat di atas dapat diosubsitusi menjadi:

- (18a) cabang poncak silek Riau / *babonah*.
 S / P
- (19a) Klub PSPS / dapek *balatio*
 S / P
- (20a) Pak lurah / *batomu*.
 S / P
- (21a) Ughang tu / *bapakaian* / khas Riau.
 S / P / Pel.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa pola klausa/kalimat (18), (19) dan (20) berubah dari S P O menjadi S P. Fungsi objek yang diisi oleh konstituen berkonstruksi kata menyatu dengan verba. Sementara itu, klausa/kalimat (21) berubah dari S P O menjadi S P Pel. Fungsi objek yang diisi oleh konstituen berkonstruksi frasa menyatu sebagian dengan verba. Unsur yang

menyatu dengan verba tersebut adalah unsur inti, sedangkan unsur pewatasnya (dari frasa pengisi objek itu) menjadi pelengkap.

Inkorporasi dengan Afiks ba-

- Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P
 Pola Hasil : S P Pel.

4.2.5 Inkorporasi dengan Afiks ba-kan

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks ba-kan dapat dilihat pada data berikut ini:

- (22) Pamahaman tu / indak mamilioki /
 S / P /
 landasan hukum ?
 O
- (23) Indonesia / manggunokan / asas Pancasila.
 S / P / O
- (24) Umah tu / mamakai / lantai keramik.
 S / P / O

Fungsi objek yang semuanya memiliki peran sebagai objektif itu berkonstruksi frasa. Penggabungan objek dengan verba pada data di atas menggunakan afiks *ba-kan*, bukan *ba-*. Jadi, *mamilioki landasan hokum* (22) dapat diinkorporasikan menjadi *balandaskan hukum, manggunokan asas Pancasila* (23) menjadi *baasaskan pancasila*, dan *mamakai lantai keramik* (24) menjadi *balantaikan keramik*. Dengan demikian, pola klausa/kalimat pada data di atas dapat disubsitusi menjadi :

- (22a) Pamahaman tu / indak balandaskan / hukum?
 S / P / Pel.
- (23a) Indonesia / baasaskan / Pancasila.
 S / P / Pel.

- (24a) Umah tu / balantaikan / keramik.
 S / P /
 Pel.

Pola klausa/kalimat sebelum dan sesudah diinkorporasikan pada keempat data di atas berubah, dari S P O menjadi S P Pel. Perubahan pola klausa/kalimat pada kelompok ini sejalan dengan perubahan pola pada klausa (21). Hanya, sifat kehadiran fungsi plengkap pada klausa (22a-24a) tidak sama dengan pada klausa (113a). Pada klausa (22a-24a) kehadiran pelengkap bersifat wajib.

Inkorporasi dengan Afiks ba-kan

- Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P
 Pola Hasil : S P Pel.

4.2.6 Inkorporasi dengan Afiks di-

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks di- dapat dilihat pada data berikut.

- (25) Tigo minggu lalu / inyo / manjalani / operasi /
 K / S / P / O /
 untuok...
- (26) Sabolumnyo, / Inyo / mahadopi / gugatan.
 K / S / P / O
- (27) Acara potang tu / mandapek / nilai elok dagri juri.
 S / P / O
- (28) Tim / mahadopi / tuntutan pidana / daghi Suharto.
 S / P / O / K

Semua objek pada data di atas memiliki peran sebagai objektif. Sementara itu, keterangan *daghi Subarto* (28) memiliki peran sebagai sumber. Objek-objek tersebut dapat diinkorporasikan dengan verba. *Manjalani operasi* (25) dapat diinkorporasikan menjadi *dioperasi, mahadopi gugatan* (26) menjadi *digugat, mahadopi tuntutan* (28) menjadi dituntuik, dan *mandapek nilai* (27)

menjadi *dinilai*. Dengan demikian, klausa/kalimat di atas dapat disubstitusi menjadi :

- (25a) inyo / dioperasi/ tigo minggu lalu
 S / P / K
 (26a) Sabolumnyo / inyo / digugat
 K / S / P
 (27a) Acara potangtu / dinilai / elok /dek juri.
 S / P / Pel / K
 (28a) Tim / dituntuik / pidana / oleh Suharto.
 S / P / Pel / K

Pada inkorporasi yang ditandai oleh afiks *di-* ini, pola klausa/kalimat berubah dari S P O menjadi S P Pel. (22) atau S P K (25a). Kaidah perubahan pola ini sejalan dengan perubahan pola yang dibicarakan di atas, yaitu, bila objek berkonstruksi kata, objek tersebut langsung menyatu secara utuh dengan verba. Tetapi, jika objek berkonstruksi frasa, hanya unsur intinya yang menyatu dengan verba, sedangkan pewatasnya membentuk fungsi lain. Sementara itu, fungsi keterangan (25)-(28) tidak mengalami perubahan fungsi. Hanya peran semantisnya yang berbeda, yaitu dari sumber (25)-(27) menjadi pelaku (28a).

Inkorporasi dengan Afiks di-

- Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P
 Pola Hasil : S P K/Pel.

4.2.7 Inkorporasi dengan Afiks di-i

Inkorporasi yang ditandai oleh afiks *di-i* dapat dilihat pada data berikut.
 (29) Sakolah yang didighikan / mandapek /

S / P /
 juluokan SMU plus.
 O

- (30) Inyo / mandapek / hadiah sapatu bawu /
 S / P / O /
 daghi kakaknyo.
 K
 (31) Patamuan iko /indak akan otomatis
 S / P
 mendapeen/kasapokatan 100 persen.
 / O
 (32) inyo /mamparoleh/ biaya/daghi pamarintah.
 S / P / O / K

Semua objek pada data di atas memiliki peran sebagai objektif. Sementara itu, keterangan dari *kakaknyo* (29), *daghi tokoh oposisi tasobuik* (30), dan *daghi pamarintah* (31) memiliki peran sebagai sumber. Objek-objek tersebut dapat diinkorporasikan dengan verba.

Mandapek juluokan (29) dapat diinkorporasikan menjadi *dijuluki*, *mandapek hadiah* (30) menjadi *dihadihi*, *mandapek kasapokatan* (31) menjadi *disapokati*, dan *mamparoleh biaya* (32) menjadi *dibiayai*. Dengan demikian, klausa/kalimat di atas dapat disubstitusi menjadi:

- (29a) Sakolah itu/dijuluki/SMU plus.
 S / P / Pel.
 (30a) Inyo / dihadihi / sapatu bawu / oleh
 S / P / Pel /
 kakaknyo.
 K
 (31a) Patomouan iko/indak akan otomatis
 S / P
 disapokati/100 persen.
 / Pel.
 (32a) inyo/dibiayai / oleh pamarintah.
 S / P / K

Perubahan pada klausa/kalimat kelompok ini sejalan dengan perubahan pada klausa/kalimat pada subbab 4.2.6. Hanya, untuk verba dengan afiks *di-i* ini,

fungsi pelengkap atau keterangan harus hadir. Konstruksi *inyo dibadiahi* atau *inyo dibiayai*,a misalnya, tampak janggal.

Inkorporasi dengan Afiks di-i

Pola Asal : S P O (frase)
 Pola Asal : S P O (kata)

K

Pola Hasil : S P Pel.
 Pola Hasil : S P K

V SIMPULAN

Penginkorporasian objek dan konstituen letak kanan verba lainnya dengan verba dalam BMRDK dapat mengubah pola kalimat seperti berikut.

1. Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-

Pola Asal : S P O (kata)
 K Pola Hasil : S P O
 Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Hasil : S P

2. Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-an,in,un,en,on.

Pola Asal : S P O (frase)
 Pola Hasil : S P O
 Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Hasil : S P O

3. Inkorporasi dengan Afiks ma(N)-i

Pola Asal : S P O K
 Pola Hasil : S P K
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P O

4. Inkorporasi dengan Afiks ba-

Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Hasil : S P
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P Pel.

5. Inkorporasi dengan Afiks ba-kan

Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Hasil : S P
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P Pel.

6. Inkorporasi dengan Afiks di-

Pola Asal : S P O (kata)
 Pola Hasil : S P
 Pola Asal : S P O (frasa)
 Pola Hasil : S P K Pel.

7. Inkorporasi dengan Afiks di-i

Pola Asal : S P O (frase)
 Pola Hasil : S P Pel
 Pola Asal : S P O (kata) K
 Pola Hasil : S P K

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et. al* 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S 2002 *Sintaksis*. Fakultas sastra: Universitas Padjadjaran
- Chape, Wallace L, 1970 *ning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993a *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung:PT Eresco.
- 1993b *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung Eresco .
- 1997 *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985 *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- 1989 *Tata bahasa Kasus dan Valensi Verba dalam PELLBA 2*. Jakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys 1990 *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti *et. al* 1985 *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Lapoliwa, Hans 1989 *Klausa Pemerangkapan Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Parera, Jos Daniel 1993 *taksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Quirk, Randolph, *et. al* 1985 *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman
- Ramlian, M 1981 *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Sudaryanto 1988 *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendi dan Titik Indiyastini 1993 *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1994 *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tadjuddin, Moh. 1993a *Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia*, dalam majalah Ilmiah UNPAD, No 1. Vol. 11 Tahun 1993.
- 1993b *Makna Gramatikal Verba P-i dalam Bahasa Indonesia*, dalam majalah Ilmiah Universitas Padjadjaran, No. 2. Vol.11 tahun 1993.
- Tampubolon, D.P *et. al* 1979 *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. M. W. 1981 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gdjah Mada Press.
- 1997 *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.